

Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Kejadian HIV AIDS Pada Remaja di MA Darul Ulum Palangka Raya

Munanadia¹, Rabiattunnisa²

¹DIII Kebidanan, Akademi Kebidanan Betang Asi Raya Palangka Raya

²S1 Kebidanan, STIKes Eka Harap Palangka Raya

Email: 1Munanandia22@gmail.com , 2nisarabia93@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: munanadia22@gmail.com

Abstrak

Article History:

Received Jan 17th, 2024

Revised Jan 30th, 2024

Accepted Feb 10th, 2024

HIV/AIDS pada masa remaja masih menjadi masalah serius karena fenomenanya seperti gunung es, Data menunjukkan sekitar 51% kasus HIV terdeteksi diidap oleh remaja. Indonesia berupaya untuk mencapai *Ending AIDS* pada tahun 2030. Penularan HIV terjadi dinilai salah satunya karena kurangnya pengetahuan. Remaja kurang paham terhadap pentingnya kesehatan reproduksi dan menghindari seks bebas untuk mencegah penularan HIV disertai dengan sikap yang positif. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS dan mendeskripsikan hasil dari pemeriksaan HIV serta sifilis pada siswa dan siswi di MA Darul Ulum Palangkaraya. Penelitian dengan jenis deksriptif dan pendekatan *Cross Sectional* dengan metode pengambilan sample adalah total sampling. Sebanyak 46 remaja dibagikan kuesioner dan dilakukan pemeriksaan dengan rapid test. menggunakan pendekatan analisis deskriptif untuk masing-masing variable. Hasil penelitian menunjukkan 50% responden dengan pengetahuan baik mengenai HIV/AIDS, 30.4% responden dengan pengetahuan sangat baik. Remaja dengan sikap positif sebesar 84.8%, dan hanya sebesar 15.2% memiliki sikap negatif terhadap HIV/AIDS. Berdasarkan pemeriksaan *Rapid test* yang dilakukan diketahui bahwa tidak ditemukan kasus HIV dan sifilis pada responden. Kesimpulan: Pengetahuan dan sikap remaja mengenai HIV/AIDS sebagian besar sudah baik dan positif. Hal ini dikarenakan salah satunya adalah sumber informasi yang didapatkan tentang HIV/AIDS, masih ada remaja yang belum pernah mendapat informasi dan hamper seluruhnya mendapatkan informasi melalui social media.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Remaja, HIV/AIDS

Abstract

HIV/AIDS in adolescence is still a serious problem because the phenomenon is like an iceberg, data shows that around 51% of HIV cases are detected in adolescents. Indonesia is working to achieve Ending AIDS by 2030. HIV transmission is considered one of them due to lack of knowledge. Adolescents lack understanding of the importance of reproductive health and avoiding free sex to prevent HIV transmission accompanied by a positive attitude. The purpose of this study was to analyze the knowledge and attitudes of adolescents about HIV/AIDS and describe the results of HIV and syphilis testing among students at MA Darul Ulum Palangkaraya. Research with descriptive type and CrossSectional approach with sampling method is total sampling. A total of 46 adolescents were distributed questionnaires and examined with rapid tests. using a descriptive analysis approach for each variable. The results showed 50% of respondents with good knowledge about HIV / AIDS, 30.4% of respondents with very good knowledge. Adolescents with a positive attitude amounted to 84.8%, and only 15.2% had a negative attitude towards HIV / AIDS. Based on the rapid test conducted, it was found that there were no cases of HIV and syphilis in the respondents. Conclusion: Knowledge and attitudes of adolescents about HIV/AIDS are mostly good and positive. This is because one of them is the source of information obtained about HIV/AIDS, there are still adolescents who have never received information and almost all of them get information through social media.

Keyword: Knowledge, Attitudes, Adolescents, HIV/AIDS

1. PENDAHULUAN

HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan global dan nasional, walaupun angka insiden dan kematian mengalami kecenderungan penurunan dalam 10 tahun terakhir. Indonesia berupaya untuk mencapai *Ending AIDS* pada tahun 2030 sebagai bentuk komitmen bersama negara-negara lain di dunia. Menurut Kementerian Kesehatan RI HIV yang merupakan singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*, adalah virus yang menargetkan dan menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. HIV melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan infeksi dan penyakit. Ketika HIV berkembang menjadi tahap akhir, kondisi ini dikenal sebagai AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*), di mana tubuh hampir tidak memiliki kemampuan lagi untuk melawan infeksi.

HIV/AIDS masih menjadi masalah yang serius karena fenomenanya yang dikenal seperti gunung es. Remaja merupakan kalangan yang rentan untuk terinfeksi HIV/AIDS. Secara global, menurut WHO pada tahun 2020 terdapat 37,7 juta orang hidup dengan HIV. Prevalensi global HIV diantara orang dewasa berusia 15-49 tahun di seluruh dunia yang hidup dengan HIV sebesar 0,8%¹³. Asia Tenggara merupakan salah satu penyumbang angka tertinggi orang yang terinfeksi HIV yaitu 3,7 juta orang¹³. Kementerian Kesehatan RI menyoroti kasus HIV yang mulai didominasi oleh usia muda. Data menunjukkan sekitar 51% kasus HIV baru yang terdeteksi diidap oleh remaja, berdasarkan data modeling AEM, tahun 2021 diperkirakan ada sekitar 526.841 orang hidup dengan HIV dengan estimasi kasus baru sebanyak 27 ribu kasus. Data Kemenkes juga menunjukkan sekitar 12. 533 kasus HIV dialami oleh anak usia 12 tahun ke bawah⁸. Masa remaja merupakan transisi perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa. Remaja Indonesia dianggap penting sebagai kelompok generasi penerus, remaja merupakan kelompok aset atau modal sumber daya manusia bagi pembangunan bangsa di masa yang akan datang.

Berdasarkan laporan perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) periode Januari – Maret 2021 persentase ODHA usia 15-24 tahun yang ditemukan sebesar 19%⁸. Kejadian HIV-AIDS pada usia produktif semakin meningkat, terutama dengan remaja, dimana keadaan emosional masih labil dan penasaran ingin mencoba sesuatu yang baru, sehingga memungkinkan remaja untuk mencoba hal-hal baru yang bisa menjerumuskan ke arah HIV/AIDS. Penularan HIV terjadi dinilai salah satunya karena kurangnya pengetahuan terkait HIV/AIDS di kalangan para remaja. Remaja kurang paham terhadap pentingnya kesehatan reproduksi dan menghindari seks bebas untuk mencegah penularan HIV⁶. Dengan demikian penting dilakukan promosi kesehatan agar bisa melakukan pencegahan HIV/AIDS sedini mungkin.

Selain Pendidikan Kesehatan saat ini pemerintah telah menyediakan layanan tes HIV hampir di semua fasilitas kesehatan serta melalui program pemeriksaan HIV dan sifilis yang dilakukan oleh petugas puskesmas pada sekolah menengah di kota Palangkaraya. Program ini merupakan suatu upaya penjangkaran masalah penyakit menular seksual pada remaja khususnya siswa-siswi. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS dan mendeskripsikan hasil dari pemeriksaan HIV serta sifilis pada siswa dan siswi di MA Darul Ulum Palangkaraya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional* yang dilakukan pada bulan September 2023 di MA Darul Ulum Palangkaraya di Gg. Sari No.45, Pahandut, Kec. Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Sebanyak 46 siswa terlibat dalam penelitian ini yang berasal dari kelas X-XI. Teknik sampling yang digunakan adalah Total sampling. Data dikumpulkan oleh peneliti menggunakan kuesioner tentang pengetahuan dan sikap siswa tentang

HIV/AIDS serta pemeriksaan HIV dan Sifilis menggunakan Rapid Test. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif dari karakteristik responden, pengetahuan, sikap, dan hasil pemeriksaan HIV serta sifilis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden terdiri dari rentang umur, jenis kelamin, dan informasi mengenai HIV/AIDS dari siswa-siswi di MA Darul Ulum Palangkaraya. Dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1 Karakteristik Responden.

NO	Karakteristik	N	%
1	<i>Umur</i>		
	14 Tahun	6	13
	15 Tahun	25	54.4
	16 Tahun	12	26.1
	17 Tahun	3	6.5
	Total	46	100
2	<i>Jenis Kelamin</i>		
	Laki-Laki	23	50
	Perempuan	23	50
	Total	46	100
3	<i>Informasi Mengenai HIV/AIDS</i>		
	Pernah	14	30.4
	Tidak Pernah	32	69.6
	Total	46	100
4	<i>Sumber informasi</i>		
	Media social	29	90.6
	Televisi	3	9.4
	sekolah	0	0
	Total	32	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa seluruhnya responden masuk dalam kategori remaja madya dengan kategori umur 13-17 Tahun. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menyampaikan laporan bahwa sebanyak 1.188 anak Indonesia positif HIV di 2022. Data diperoleh selama periode Januari-Juni 2022. Dari laporan IDAI tersebut, kelompok usia 15-19 tahun yang dikategorikan sebagai remaja menjadi kelompok paling banyak terinfeksi HIV. Sebanyak 741 remaja atau 3,3 persen terinfeksi HIV. Remaja pada masa madya ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya memiliki peran yang penting. Pada masa ini remaja juga mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar membuat keputusan sendiri dan selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu. Sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS (69.6%) yang hampir sepenuhnya mendapatkan informasi melalui sosial media (90.6%).

Remaja merupakan kelompok yang rentan secara fisik maupun psikologis sehingga mudah untuk terinfeksi HIV, perubahan pada remaja mengakibatkan tingginya keinginan untuk mencoba hal-hal yang baru, dimana pada masa ini mulai memiliki rasa ketertarikan kepada lawan jenis yang

jika dibiarkan tanpa adanya pengawasan dari orangtua maupun lingkungan akan beresiko untuk terinfeksi virus HIV-AIDS². Sumber informasi yang bisa didapatkan remaja bisa berupa metode ceramah/penyuluhan dan salah satu sumber informasi yang banyak digunakan oleh remaja pada saat ini adalah media massa berupa internet. Pada masa perkembangan teknologi dan informasi saat ini memungkinkan semua kalangan bisa mengakses internet, termasuk kalangan pelajar atau dalam hal ini remaja. Namun seringkali internet memberikan dampak yang berbahaya pada remaja yang tanpa sengaja mendapatkan informasi dari website Ketika melakukan surfing atau mendapatkan kiriman email berisi konten pornografi, tanpa mengetahui dampak buruk dari perilaku menyimpang tersebut².

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti berpendapat bahwa informasi mengenai HIV/AIDS bisa didapatkan siswa dan siswi dari sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan dengan melibatkan lintas sektor sehingga semua terpapar informasi yang sama dan menghindari informasi yang tidak benar atau hoax karena Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru¹⁰.

3.2 Pengetahuan dan Sikap Responden mengenai HIV/AIDS

Tabel 2 Pengetahuan dan Sikap Responden mengenai HIV/AIDS

NO	Variabel	N	%
1	<i>Pengetahuan</i>		
	Sangat Baik	14	30.4
	Baik	23	50
	Cukup	7	15.3
	Kurang Baik	2	4.3
	Total	46	100
2	<i>Sikap</i>		
	Positif	39	84.8
	Negatif	7	15.2
	Total	46	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 50% responden dengan pengetahuan baik mengenai HIV/AID, 30.4% responden dengan pengetahuan sangat baik, 15.3% dengan pengetahuan cukup, dan masih ada 4.3% dengan pengetahuan kurang baik. Pengetahuan seseorang yang baik tentang HIV/AIDS akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Tindakan seseorang melakukan upaya pencegahan tertular HIV/AIDS 9. Pengetahuan pada dasarnya juga terbentuk berdasarkan informasi yang diperoleh seseorang baik melalui media sosial, teman maupun orang lain¹. Teman sebaya (*Peer*) seharusnya dapat menjadi sumber informasi yang paling mudah untuk menambah wawasan remaja tentang HIV/AIDS, remaja akan lebih tertarik berdiskusi dengan kelompok, namun pada kenyataannya remaja saat ini tidak mendapatkan informasi yang tepat dan benar dan diperoleh hanya melalui media sosial, film dan pengalaman pribadi yang justru dukungan teman sebaya (*peer*) berdampak negative¹¹. Hal ini didukung oleh Notoadmodjo, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seperti informasi, informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarwono yaitu semakin banyak informasi yang diperoleh, maka semakin tinggi pengetahuan yang diperoleh. Dalam penelitian ini diperoleh masih ada responden dengan pengetahuan cukup dan kurang baik tentang HIV AIDS⁵.

Tingkat pengetahuan dalam penelitian ini dinilai dengan memberikan kuesioner tentang gambaran umum penyakit HIV AIDS meliputi pengertian HIV dan AIDS, etiologi, patofisiologi, cara

penularan, tanda – tanda terserang AIDS, dan upaya pencegahan penyakit tersebut. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Notoatmodjo, meningkatnya pengetahuan dapat menimbulkan perubahan persepsi, kebiasaan dan membentuk kepercayaan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku seseorang yang disadari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan dan kesadaran⁵.

Berdasarkan hasil penelitian tentang sikap remaja terhadap HIV AIDS dapat diketahui bahwa sikap remaja terhadap HIV AIDS sebagian besar dalam kategori positif sebesar 84.8%, dan hanya sebesar 15.2% memiliki sikap negatif terhadap HIV AIDS. Sikap positif dan negatif merupakan suatu kecenderungan untuk menyetujui atau menolak. Sikap positif akan terbentuk apabila rangsangan yang datang pada seseorang memberi pengalaman yang menyenangkan. Sebaliknya sikap negatif akan timbul, bila rangsangan yang datang memberi pengalaman yang tidak menyenangkan. Perbedaan sikap berhubungan dengan derajat kesukaan atau ketidaksukaan seseorang terhadap obyek yang dihadapi, atau dengan kata lain sikap menyangkut kesiapan individu untuk bereaksi terhadap objek tertentu berdasarkan konsep penilaian positif negatif. Oleh karena itu, sikap merupakan pernyataan evaluatif, baik yang menguntungkan maupun tidak menguntungkan mengenai objek, orang atau peristiwa. Sikap yang baik dipengaruhi oleh faktor faktor lain seperti faktor emosional, pengalaman pribadi, media massa, lembaga pendidikan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan budaya. Kurangnya pengalaman seseorang cenderung mengarah pada sikap negatif terhadap suatu objek. Sikap di sini adalah bagian dari perilaku manusia yang berada dalam batas keadilan dan normalitas yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus³.

3.3 Hasil Pemeriksaan HIV dan Sifilis

Tabel 3 Hasil Pemeriksaan HIV dan sifilis dengan Rapid Test

NO	Variabel	N	%
1	<i>Pemeriksaan HIV</i>		
	Negatif	46	100
	Positif	0	0
	Total	46	100
2	<i>Pemeriksaan Sifilis</i>		
	Negatif	46	100
	Positif	0	0
	Total	46	100

Berdasarkan pemeriksaan *Rapid test* HIV dan Sifilis yang dilakukan diketahui bahwa tidak ditemukan kasus HIV dan sifilis pada responden. Uji *Rapid Test* merupakan uji yang digunakan salah satunya untuk skrining HIV/AIDS. Berdasarkan hasil penelitian Tjokorda (2021) menyatakan bahwa hasil bahwa sensitivitas dan spesifitas dari *Rapid Test* adalah 100%⁴. Sensitivitas merupakan kemampuan akurasi sebuah tes yang menampilkan hasil positif benar. Sensitivitas tinggi yang diperoleh akan memperkecil kemungkinan hasil negatif palsu. Jika dilihat dari analisis hasil *Rapid Test* hasil sensitivitas sebesar 100% yang berarti hasil positif yang didapatkan dalam melakukan skrining HIV/AIDS bisa dikatakan akurat. Dalam skrining yang dilakukan tidak ditemukan hasil negatif palsu karena tingkat sensitivitas dari kedua metode tersebut yang tinggi. Spesifisitas menggambarkan ketetapan pemeriksaan sehingga didapatkan hasil negatif benar. Pemeriksaan dengan spesifisitas yang tinggi akan memperkecil kemungkinan hasil positif palsu. Jika dilihat dari

hasil spesifisitas dari metode *Rapid Test* yaitu sebesar 100%, maka dapat dikatakan bahwa hasil negatif yang didapatkan saat melakukan skrining HIV/AIDS bisa dikatakan akurat.

Berdasarkan kegiatan pemeriksaan HIV dan sifilis bisa meningkatkan kesadaran bagi remaja dan pihak sekolah mengenai pentingnya menjaga Kesehatan reproduksi baik laki-laki maupun perempuan. Pemeriksaan ini bisa meningkatkan pengetahuan responden mengenai prosedur/ skrining HIV dan sifilis dengan cara yang sangat mudah yaitu *rapid test*.

4. KESIMPULAN

Pengetahuan dan sikap remaja mengenai HIV/AIDS sebagian besar sudah baik dan positif. Hal ini dikarenakan salah satunya adalah sumber informasi yang didapatkan tentang HIV/AIDS, masih ada remaja yang belum pernah mendapat informasi dan hamper seluruhnya mendapatkan informasi melalui social media. Sedangkan pada pemeriksaan HIV dan sifilis dengan *Rapid Test* tidak ditemukan kasus HIV maupun sifilis pada remaja di MA Darul Ulum Palangka Raya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah sebagai salah satu program edukasi baik melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun melibatkan lintas sektor yang efektif untuk melakukan penyuluhan tentang materi HIV/AIDS pada kelompok remaja dan melakukan pemeriksaan rutin sebagai bentuk skrining atau deteksi dini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Al Banjary, M. A. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sumber Informasi Dengan Upaya Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja Komunitas Anak Jalanan Di Taman Murjani Kota Banjarbaru.
- [2]. A. Gunawan, D. Lubis, L. Seriani. 2021. Persepsi Remaja Terhadap Kontrol Perilaku HIV AIDS Di Wilayah Kerja Puskesmas Parigi Tahun 2021. *Preventif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*. DOI:10.22487/preventif.v12i2.379 Corpus ID: 245955083
- [3]. Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- [4]. Dewi, Tjokorda Istri Agung Sintya, Wandu, I Nyoman, Oka, Tjokorda Gde. 2020. PERBANDINGAN HASIL ANTARA METODE PEMERIKSAAN ELISA DAN RAPID TEST UNTUK SKRINING HIV/AIDS. *E-Jurnal Medika Udayana*.
- [5]. Notoatmodjo S. (2018). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6]. Kementerian Kesehatan RI. (2016). "Situasi penyakit HIV AIDS di Indonesia", Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. PP. 1–8.
- [7]. Kementerian Kesehatan RI. *Infodatin HIV-AIDS 2020*. Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020.
- [8]. Kemenkes RI. (2021). Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021. Kementerian Kesehatan RI, 4247608(021), 613–614.
- [9]. Lisnawati Lubis, S. Sarumpaet, Ismayadi Ismayadi. 2016. Hubungan Stigma, Depresi Dan Kelelahan Dengan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS Di Klinik Veteran Medan. *Idea Nursing Journal*. Corpus ID: 149352939
- [10]. Mubarak, I, W. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Medika.
- [11]. Octavianty, L., Rahayu, A., Rosadi, D., & Rahman, F. J. K. J. K. M. (2015). Pengetahuan, Sikap dan Pencegahan HIV/AIDS Pada Ibu Rumah Tangga. 11(1), 53-58
- [12]. Sarwono. (2018). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Solo : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- [13]. *World Health Organization*. HIV/AIDS : World Health Organization; 2020 [update 23 Juli 2022]. Available from : <https://www.who.int/news-room/factsheet/detail/hiv-aids>